

## Hubungan Konsep Diri dengan Kecemasan pada Anak Binaan di LPKA Tanjung Pati

**Aprila Sri Wahyuni**

Psikologi, Universitas Negeri Padang  
Email: ayure.rainbow@gmail.com

### Abstrak

Hubungan konsep diri dengan kecemasan pada anak binaan di LPKA Tanjung Pati. Tindak kriminalitas semakin meningkat setiap tahunnya. Pelaku tindak kriminalitas ini tidak hanya dilakukan oleh kalangan dewasa, namun juga banyak dilakukan oleh kalangan anak sampai dengan remaja. Kondisi ini tentu sangat memprihatinkan karena mereka sedang berada pada fase transisi dari anak-anak menuju dewasa yang seharusnya mampu meraih prestasi dan mencari identitas diri. Perbuatan tersebut menyebabkan mereka berurusan dengan pihak penegak hukum untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya. Anak harus menjadi tahanan muda atau masuk ke Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak (LPKA). Menjadi tahanan tentu akan berpengaruh pada pandangan masyarakat tentang diri mereka sehingga bisa mempengaruhi konsep diri mereka. Hal ini bisa memengaruhi kondisi psikologis anak seperti mengalami kecemasan. Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara konsep diri dengan kecemasan pada anak binaan di LPKA Tanjung Pati. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah Anak Binaan di LPKA Tanjung Pati, dengan jumlah sampel sebanyak 19 orang Anak Binaan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala konsep diri dan skala kecemasan. Data analisis menggunakan teknik korelasi product moment. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tingkat konsep diri Anak Binaan di LPKA Tanjung Pati berada pada kategori sedang dan kecemasan berada pada kategori sedang ke tinggi. Kemudian, hasil penelitian menunjukkan hubungan negatif yang signifikan antara konsep diri dengan kecemasan pada Anak Binaan di LPKA Tanjung Pati dengan koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar  $-0,503$  dan nilai  $p=0,028$  ( $p<0,05$ ) yang berarti semakin tinggi konsep diri maka kecemasan semakin rendah dan ketika konsep diri semakin rendah maka kecemasan semakin tinggi.

**Kata kunci:** Konsep Diri, Kecemasan, Anak Binaan

### Abstract

The relations between self concept with anxiety in prisoners at LPKA Tanjung Pati. Crime is increasing every year. Perpetrators of this crime are not only committed by adults, but also by children and adolescents. This condition is of course very worrying because they are in the transition phase from children to adults who should be able to achieve achievements and seek self-identity. These actions cause them to deal with law enforcement officials to account for their actions. Children must become juvenile prisoners or enter the Special Prison for prisoners (LPKA). Being a prisoner will certainly affect people's views of themselves so that it can affect their self-concept. This can affect the child's psychological condition such as experiencing anxiety. This study aims to see the relationship between self-concept and anxiety in prisoners at LPKA Tanjung Pati. The design used in this research is correlational quantitative research method. The population in this study were the prisoners in LPKA Tanjung Pati, with a total sample of 19 assisted children. The sampling technique used was purposive sampling. The data were collected using a self-concept scale and an anxiety scale. The data were analyzed using the Product Moment correlation technique. Based on the research results, it can be concluded that the level of self-concept of the prisoner in LPKA Tanjung Pati is in the medium

category and the anxiety is in the medium to high category. Then, the results showed a significant negative relationship between self-concept and anxiety in the prisoners at LPKA Tanjung Pati with a correlation coefficient ( $r$ ) of  $-0,503$  and a value of  $p = 0.028$  ( $p < 0.05$ ), which means the higher the self-concept, the anxiety. the lower and the lower the self-concept, the higher the anxiety.

**Keywords:** Self-Concept, Anxiety, Prisons

## PENDAHULUAN

Kriminalitas telah menjadi masalah sosial tersendiri dalam kehidupan. Kriminalitas dalam hukum merupakan perbuatan yang melanggar aturan dan bertentangan dengan hukum. Perilaku tersebut banyak terjadi di berbagai kalangan termasuk pada anak-anak saat ini (Burlian, 2016).

Direktorat Jenderal Pemasyarakatan juga mencatat sebanyak 232.081 orang yang menjadi tahanan dan narapidana yang ada di Indonesia pada tahun 2016-2017. Di Indonesia, jumlah anak yang menjadi tahanan dan narapidana tercatat mencapai 3.479 anak. Jumlah tersebut meningkat dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2017.

Fase ini merupakan masa transisi bagi anak-anak menuju masa dewasa yang seharusnya mereka mempersiapkan diri untuk bekal masa depan serta mencapai cita-citanya. Hurlock (1999) menjelaskan bahwa pada masa ini anak harus mempersiapkan diri dalam berbagai hal yaitu untuk karir, teman, keluarga serta mampu mencapai peran sosial sebagai pria atau wanita. Selain itu, mereka juga harus menerima kondisi fisik dan menggunakannya dengan baik serta mampu mengendalikan emosi dengan baik. Fakta yang ada, banyak anak yang gagal dalam mengaktualisasikan dirinya karena kurang mampu mencari, menemukan, dan menunjukkan jati dirinya dalam masyarakat sehingga hal ini bisa menyebabkan anak melakukan tindakan kriminal.

Menurut Kartono (2014) faktor-faktor yang menjadi penyebab anak melakukan tindakan kriminal digolongkan menjadi 4 teori, yaitu teori biologis, teori psikogenis, teori sosiogenis, dan teori subkultur. Secara biologis, anak melakukan tindakan kriminal karena adanya pengaruh gen yang diturunkan dari orangtua.

Secara psikologis, berbagai masalah psikologis termasuk masalah yang terjadi dalam keluarga bisa menjadi faktor anak melakukan tindak kriminal. Hal ini tentunya membuat anak merasa tidak bahagia, tidak diterima, tidak dihargai sehingga mereka mencari kesenangan di luar rumahnya. Konflik batin tersebut semakin mendorong mereka melakukan tindakan kriminal. Menjadi lebih agresif, impulsif dan primitif akan membuat tekanan yang dirasakan akan semakin berkurang. Adanya kontrol dan pendidikan dini dari orang tua sangat diperlukan untuk membentuk perilaku anak. Kejahatan mereka umumnya erat berkaitan dengan temperamen, konstitusi kejiwaan yang kacau, konflik batin dan frustrasi yang akhirnya ditampilkan secara spontan keluar (Kartono, 2014).

Secara sosiogenis, faktor kultural dan sosial menjadi faktor yang menyebabkan anak melakukan tindakan kriminal seperti pertambahan penduduk, bertambahnya pendirian bangunan-bangunan yang memiliki efek samping berupa disrupsi sosial (kebelahan dan kekacauan sosial). Teori subkultur delinkuensi menjelaskan bahwa pencapaian status sosial tinggi dan ambisi yang besar secara materil dapat menyebabkan seseorang untuk melakukan tindakan kriminal. Jika pencapaian tersebut sulit didapatkan secara wajar dan kecilnya kesempatan untuk meraih kesuksesan, maka akan mendorong seseorang untuk melakukan tindakan yang menyimpang seperti asusila dan kriminal (Kartono, 2014).

Undang-Undang Perlindungan Anak Nomor 35 Tahun 2014 menjelaskan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun. Anak yang Berkonflik dengan Hukum (ABH) adalah anak yang telah berumur 12 (dua belas) tahun, tetapi belum berumur 18 (delapan belas) tahun yang diduga melakukan tindak pidana. Dalam konteks Sistem Peradilan Pidana Anak (SPPA), pidana penjara terhadap anak hanya digunakan sebagai upaya terakhir. Penahanan hanya dapat dilakukan apabila anak yang melakukan tindak pidana berusia 14 tahun keatas dan diancam pidana penjara 7 (tujuh) tahun keatas

yang ditentukan oleh Undang-Undang (Windiarto, dkk, 2018).

Kondisi lapas yang membatasi anak secara fisik dan ruang gerak untuk melakukan berbagai aktivitas dapat membuat anak merasa tertekan. Seperti yang dijelaskan Maitland & Sluder tahun 1996 (Maslihah, 2017) bahwa pada umumnya anak yang berada di lembaga pemasyarakatan mengalami stress karena tidak bisa bebas seperti sebelum masuk ke dalam lapas. Selain itu, menurut Ruchkin dan Skyes (Aulia, 2017), timbulnya masalah-masalah psikologis seperti depresi, rasa rendah diri, dan stress akibat dampak lain dari hilangnya kebebasan pada anak di dalam lembaga pemasyarakatan. Status sebagai narapidana akan membuat anak merasa hilangnya kontrol atas diri mereka sendiri, hilangnya kebebasan melakukan kegiatan, kebebasan fisik, kehilangan keluarga, barang, dan jasa, kehilangan hubungan heteroseksual serta mengalami gangguan psikologis seperti kecemasan (Ulhaq, 2016).

Narapidana yang mengalami kecemasan menghadapi masa depan didalam penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2015) disebabkan oleh kondisi yang beranggapan bahwa label sebagai narapidana akan membuat masyarakat memberikan stigma negatif dan akan membuat anak semakin merasa takut menghadapi masa depannya. Hal tersebut akan menjadi ancaman bagi anak yang dapat menimbulkan kekhawatiran serta kegelisan dalam menghadapinya. Tinggi rendahnya tingkat kecemasan pada akan mempengaruhi masa depannya.

Banyak faktor yang mempengaruhi tingkat kecemasan menjelang bebas pada narapidana. Kecemasan anak bisa saja tinggi atau rendah dipengaruhi oleh faktor konsep diri. Konsep diri merupakan gambaran mental setiap individu yang terdiri atas pengetahuan tentang dirinya sendiri, pengharapan bagi diri sendiri dan penilaian tentang diri sendiri (Andriawati, 2012).

Konsep diri merupakan suatu bagian yang penting dalam diri manusia yang bisa dilihat dari pendapat, sikap, informasi dan penilaian yang diberikan orang lain dan dapat berubah-ubah. Adanya stigma-stigma negatif yang dibayangkan oleh bisa membuat anak merasa hidupnya benar-benar sudah tidak berguna lagi. Hal ini akan berpengaruh terhadap konsep dirinya, konsep dirinya akan menjadi berbeda saat sebelum masuk dalam LPKA, saat berada dalam tahanan dan saat akan dibebaskan (Panjaitan, 2014).

Konsep diri yang positif akan membuat anak menilai diri mereka bahwa mereka menghargai dan percaya dengan diri mereka, merasakan bahwa diri mereka berhasil, berharga dan penting. Anak yang memiliki konsep diri yang negatif mereka tidak akan menerima diri mereka, merasa lebih buruk, bahkan menghina diri sendiri (Tampubolon, 2014).

Berdasarkan paparan mengenai fenomena dan latar belakang permasalahan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan konsep diri dengan kecemasan pada anak binaan yang berada di LPKA Tanjung Pati menjelang masa pembebasan.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan desain penelitian korelasional. Metode kuantitatif adalah sebuah metode penelitian untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dengan mengumpulkan data melalui instrumen-instrumen yang bersifat statistik dan bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2013).

Populasi dalam penelitian adalah anak binaan di Lembaga Pemasyarakatan Tanjung Pati. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah purposive sampling yaitu teknik pengambilan sampel penelitian dengan memperhatikan beberapa kriteria tertentu. Peneliti menggunakan sampel anak binaan berusia 14-18 tahun. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala Likert untuk skala konsep diri dan skala Gutman untuk skala Kecemasan. Koefisien validitas pengukuran pada penelitian ini dapat dilihat berdasarkan koefisien korelasi total aitem (corrected aitem total correlation) dengan batas minimum koefisien korelasi sudah dianggap memuaskan jika nilai  $r=0,30$  (Azwar, 2012).

Koefisien reliabilitas pada skala konsep diri adalah 0,939 dan skala kecemasan adalah 0,909. Azwar (2012) mengatakan bahwa nilai Alpha Cronbach's dianggap memuaskan apabila koefisiennya mendekati 1.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Berdasarkan hasil rangkuman tabel diatas, dapat diketahui rerata hipotetik dan rerata empiris dari masing-masing variabel, yaitu dari variabel konsep diri dan kecemasan. Rerata empiris konsep diri dari hasil penelitian adalah 70,84 sedangkan rata-rata hipotetiknya 72. hal ini menunjukkan bahwa secara umum skor rata-rata empiris subjek penelitian lebih kecil daripada rata-rata hipotetik penelitian. Artinya konsep diri subjek penelitian lebih rendah dibandingkan populasi pada umumnya.

Skor rerata empiris dari variabel kecemasan dari subjek penelitian adalah 16,47 dan rata-rata hipotetik subjek sebesar 15,5. hal ini menunjukkan secara umum bahwa rata-rata empiris lebih besar daripada rata-rata hipotetiknya. Artinya tingkat kecemasan subjek dalam penelitian ini lebih tinggi daripada populasi pada umumnya. Berdasarkan hasil pengolahan data konsep diri dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel 1. Pengkategorian Subjek Berdasarkan Aspek Konsep Diri (N=1)**

Aspek	Skor	Kategori	Subjek	
			F(Σ)	(%)
Aspek fisik	$X \leq 31,8$	Sangat Tinggi	2	10,52
	$26,66 \leq X < 31,8$	<b>Tinggi</b>	7	36,85
	$21,34 \leq X < 26,66$	Sedang	3	15,80
	$16,2 \leq X < 21,34$	Rendah	5	26,31
	$X < 16,2$	Sangat Rendah	2	10,52
<b>Jumlah</b>			19	100
Aspek Psikis	$X \leq 24$	Sangat Tinggi	4	21,06
	$20 \leq X < 24$	<b>Tinggi</b>	5	31,57
	$16 \leq X < 20$	<b>Sedang</b>	5	31,57
	$12 \leq X < 16$	Rendah	0	0,00
	$X < 12$	<b>Sangat Rendah</b>	5	26,3
<b>Jumlah</b>			19	100
Aspek Sosial.	$X \leq 24$	Sangat Tinggi	2	10,50
	$20 \leq X < 24$	Tinggi	3	15,80
	$16 \leq X < 20$	<b>Sedang</b>	8	42,10
	$12 \leq X < 16$	Rendah	3	15,80
	$X < 12$	Sangat Rendah	3	15,80
<b>Jumlah</b>			19	100
Aspek Moral	$X \leq 16$	Sangat Tinggi	2	10,50
	$13,33 \leq X < 126$	Tinggi	3	15,80
	$11 \leq X < 13,33$	Sedang	5	26,32
	$8 \leq X < 11$	<b>Rendah</b>	6	31,58
	$X < 8$	Sangat Rendah	3	15,80
<b>Jumlah</b>			19	100

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa pada aspek fisik terdapat 7 orang (36,85%) berda pada kategori tinggi dan yang lainnya berada pada kategori rendah, sedang, sangat tinggi, dan sangat rendah. Kemudian pada aspek psikis terdapat 5 orang (31,57%) berada pada kategori tinggi, sedang dan sangat rendah. Pada aspek sosial terdapat 88 orang (42,10%) berada pada kategori sedang dan yang lainnya berada pada kategori tinggi, rendah, sangat rendah dan sangat tinggi. Selanjutnya pada aspek moral terdapat 6 orang (31,58%) berada pada kategori rendah dan yang lainnya berada pada kategori sedang, tinggi, sangat rendah dan sangat tinggi.

**Tabel 2. Pengkategorian Subjek Berdasarkan Aspek Kecemasan (N=19)**

Aspek	Skor	Kategori	Subjek	
			F(Σ)	(%)
Aspek fisiologis	$X < 8,5$	Sangat Tinggi	2	10,52%
	$6,5 \leq X < 8,5$	<b>Tinggi</b>	9	47,36%
	$4,5 \leq X < 6,5$	Sedang	7	36,85%
	$2,5 \leq X < 4,5$	Rendah	1	5,27%
	$X < 2,5$	Sangat Rendah	0	0,0%
<b>Jumlah</b>			19	100%
Aspek Kognitif	$X \leq 9$	Sangat Tinggi	1	5,27%
	$7 \leq X < 9$	Tinggi	6	31,57%
	$5 \leq X < 7$	<b>Sedang</b>	7	36,85%
	$3 \leq X < 5$	Rendah	5	26,31%
	$X < 3$	Sangat Rendah	0	0,0%
<b>Jumlah</b>			19	100%
Aspek Perilaku	$X \leq 6$	<b>Sangat Tinggi</b>	5	26,31%
	$4,67 \leq X < 6$	<b>Tinggi</b>	5	26,31%
	$3,33 \leq X < 4,67$	Sedang	4	21,05%
	$2 \leq X < 3,33$	Rendah	4	21,05%
	$X < 2$	Sangat Rendah	1	5,28%
<b>Jumlah</b>			19	100%

Pada table 2, dapat dilihat bahwa pada aspek fisiologis terdapat 9 orang (47,36%) berada pada kategori tinggi. Sedangkan yang lainnya berada pada kategori sedang, sangat tinggi, rendah dan sangat rendah. Kemudian pada aspek kognitif terdapat 7 orang (36,85%) berada pada kategori sedang dan yang lainnya berada pada kategori tinggi, rendah, sangat tinggi, dan sangat rendah. Pada aspek perilaku terdapat 5 orang (26,31%) berada pada kategori sangat tinggi dan tinggi, sedangkan yang lainnya berada pada kategori sedang, rendah dan sangat rendah.

Dari data tersebut dapat digambarkan bahwa kecemasan pada subjek penelitian (n=19) berda pada kategori tinggi.

Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan metode One Sample Kolmogorov Smirnov Test. Skala konsep diri memperoleh nilai K-SZ= 0,333 dengan p=0,600 (p>0,05) dan skala kecemasan memperoleh nilai K-SZ=0,597 dengan p=0,868 (p>0,05). Jadi kedua variabel dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Uji linearitas pada penelitian ini menggunakan F-linearity. Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh nilai linearitas pada konsep diri dan kecemasan adalah sebesar F = 2,944 yang memiliki p>0,05 (p=0,432) dengan demikian dapat diartikan bahwa asumsi linear dalam penelitian ini terpenuhi. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini teknik analisis data Product Moment dari Pearson. Hasil korelasi didapatkan nilai koefisien korelasi r=-0,503 dengan signifikansi p=0,028 (p< 0,05) yang menandakan bahwa H0 ditolak dan Ha diterima.

## Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan kecemasan pada anak binaan di LPKA Tanjung Pati. hasil penelitian yang telah dilakukan pada anak binaan di LPKA Tanjung Pati menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dengan arah negatif antara konsep diri dengan kecemasan anak dalam menghadapi masa depan. Artinya adalah semakin tinggi (positif) konsep diri anak binaan maka semakin rendah kecemasan menghadapi masa depan. Sebaliknya, semakin rendah konsep diri (negatif) maka akan semakin tinggi tingkat kecemasan anak binaan menghadapi masa depan.

Berdasarkan kategori subjek dapat dilihat bahwa mayoritas subjek penelitian memiliki tingkat konsep diri yang rendah dengan jumlah sebanyak 5 orang (26,31%). Sedangkan tingkat kecemasan pada anak binaan di LPKA Tanjung Pati berada pada kategori sedang ke

tinggi yang mayoritasnya berjumlah sebanyak 13 orang ( 68,43%).

Hallini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Atika, Mediani dan Fitri (2018) pada Lapas Klas II Bandung pada 56 orang mengenai tingkat kecemasan Andikpas didapat bahwa sekitar 55,35% Andikpas mengalami kecemasan dan 44,64% lainnya tidak. Artinya lebih dari setengah dari jumlah subjek penelitian mengalami kecemasan.

Dalam penelitian ini, pemahaman tentang diri mereka berada pada kategori sedang. Berbagai faktor dapat mempengaruhi kenapa pemahaman mereka bisa menjadi sedang baik seperti lingkungan dan bagaimana subjek mendapat dukungan dari keluarga (Calhoun dan Acocella, 1990). Seseorang yang kurang memahami diri sendiri, maka mereka kurang dapat memaksimalkan potensi dan pencapaian dalam tujuan hidupnya. Artinya, seseorang yang masih belum sepenuhnya mengetahui bagaimana konsep dirinya maka dia masih belum cukup yakin memprediksi bagaimana menghadapi suatu konflik atau permasalahan (Gana,2012). Keyakinan mereka mengenai diri sendiri memainkan peran sentral dalam pengalaman psikologis mereka dan dapat menjadi penentu yang kuat untuk pikiran, perasaan, serta tindakan mereka (Baumester, 1998).

Faktor yang sangat mempengaruhi tingkat konsep diri yang sedang pada anak binaan di LPKA Tanjung Pati adalah karena belum memaksimalkan pemahaman mereka selama berada di Lapas yang cukup memberikan banyak pelajaran bagi mereka. Seperti yang dijelaskan oleh Hardy dan Hayes (1988) bahwa bagaimana konsep diri terbentuk itu karena pengaruh dari lingkungan sekitar dan perlu cukup banyak waktu. Seperti yang juga dijelaskan oleh Calhoun dan Acocella (1990) bahwa konsep diri bukan sesuatu yang dibawa saat lahir, namun akan terbentuk seiring berjalannya kehidupan sampai seseorang dapat memahami bagaimana sebenarnya dirinya.

Konsep diri yang dimiliki masing-masing anak binaan tentu tidak semuanya sama, tergantung bagaimana mereka melihat dan mengambil pelajaran dari apa yang mereka lihat dan dapatkan. Hasil penelitian didapatkan bahwa dua dari empat aspek pada variabel konsep diri berada pada kategori sedang, yaitu aspek psikis dan aspek sosial. Seharusnya pengalaman yang didapatkan oleh anak binaan selama berada di lapas dapat menambah pemahaman mereka mengenai kehidupan. Dengan begitu, mereka dapat melihat masa lalu mereka dengan baik, mengambil banyak inspirasi, dan pelajaran dari pengalaman sebelumnya. Mereka menganggap bahwa mereka akan mendapatkan kehidupan yang lebih baik setelah bebas dari lapas. Sedangkan beberapa orang lainnya memandang hidup mereka sebagai orang yang mengecewakan hidupnya dan tidak memiliki masa depan (Gano,2012). Pada aspek sosial, dalam hal ini artinya anak binaan pada umumnya cukup mampu memahami dan menyesuaikan diri mereka dan orang lain (Fiske dan Taylor, 1991). Banyak faktor yang dapat mempengaruhi aspek sosial ini diantaranya adalah teman-teman sesama binaan serta orang-orang yang berada di lapas termasuk pegawai lapas.

Hasil penelitian pada aspek fisik berada pada kategori tinggi. Bagi Burns (1979) bentuk tubuh, penampilan, dan ukuran tubuh merupakan hal yang penting dalam menjelaskan perubahan konsep diri seseorang. Hal ini juga didukung dengan wawancara pada 3 orang subjek di LPKA Tanjung Pati bahwa mereka tetap menjaga fisik mereka meskipun hanya berada di lapas. Kondisi seperti ini tidak menghambat kebiasaan mereka untuk tetap menjaga penampilan mereka meskipun dengan kondisi yang terbatas.

Pada aspek moral dalam penelitian ini berada pada kategori rendah. Secara umum, berada di LPKA berpotensi menimbulkan stresfull bagi anak, namun bukan berarti selalu menghasilkan kondisi yang negatif. Walaupun setelah melakukan hal yang tak seharusnya dilakukan yang menyebabkan anak harus terpisah dari keluarga, sekolah, dan lingkungan awal, seyogyanya pembinaan di LPKA dapat membantu anak untuk kembali ke masyarakat dengan perilaku yang lebih baik dan mengantarkan anak menjadi seseorang yang mandiri dan bertanggung jawab (Maslihah, 2017).

Pemahaman seseorang akan dirinya dapat mempengaruhi kesehatan mentalnya, termasuk gejala yang berhubungan dengan kecemasan (Kusec, Tallon & Koerner, 2016). Berdasarkan hasil analisis pada skala kecemasan dalam penelitian ini pada anak binaan di LPKA Tanjung Pati mayoritas beradappada kategori sedang ke tinggi, yaitu sebanyak 13

orang (68,43%) dari total 19 subjek penelitian. Artinya, anak binaan di LPKA Tanjung Pati cukup merasakan kecemasan dan khawatir mengenai diri mereka setelah bebas dari lapas. Menghadapi masa depan tidak bisa berjalan dengan baik apabila dalam diri seseorang anak tersebut terdapat rasa cemas untuk menghadapi masa depannya. Menurut Zaleskid (dalam Nadira dan Zarfiel,22013) menyatakan kecemasan masa depan mengandung sebuah keadaan yang menakutkan, ketidakpastian, kekhawatiran dan kegelisahan akan perbuatan yang tidak diinginkan di masa depan.

Hasil penelitian ini didukung dengan adanya wawancara yang dilakukan kepada enam orang anak yang berada di LPKA Tanjung Pati, dimana subjek mengatakan bahwa saat keluar nanti subjek merasa takut dan cemas mengenai statusnya sebagai mantan narapidana, terlebih ketika subjek sudah berada di lingkungan tempat tinggalnya. Masyarakat masih menganggap bahwa mantan narapidana akan membawa pengaruh negatif terutama pada anak-anak mereka nantinya.

Selanjutnya, pada aspek kognitif, berada pada kategori sedang. Aspek kognitif merupakan kecemasan menghadapi masa depan dapat mengarah pada penurunan harapan individu terhadap hasil positif dari tindakannya. Artinya, pemikiran-pemikiran terhadap subjek mengenai apa yang harus mereka lakukan setelah bebas nantinya bisa dikatakan cukup terarah namun tetap merasakan ketakutan-ketakutan yang menganggap masa depannya suram dan merasa tidak berguna serta merasa tidak percaya diri. Subjek merasa tidak adanya penerimaan dan penolakan interpersonal yang terjadi kepada dirinya. Salah satu faktor yang mendukung hal tersebut adalah pembinaan keterampilan yang diberikan untuk bekal ketika bebas nanti dan juga karena adanya pola pikir bahwa nantinya subjek bisa memperbaiki diri setelah keluar.

Kemudian, pada aspek yang ketiga yaitu aspek perilaku berada pada kategori sangat tinggi dan tinggi. Pada aspek perilaku, kecemasan menghadapi masa depan cukup tinggi. Aspek perilaku mengarah pada penantian pasif terhadap apa yang dapat terjadi, menarik diri dari kegiatan yang beresiko.

Berdasarkan korelasi negatif yang signifikan antara konsep diri dan kecemasan menghadapi masa depan itu adalah salah satu yang mempengaruhi adalah konsep diri yang dimiliki subjek. Individu yang memiliki konsep diri tinggi (positif) maka akan lebih mampu menatap masa depannya. Individu dengan konsep diri tinggi lebih cepat merespon. Berbeda dengan individu yang memiliki konsep diri yang rendah (negatif) akan cenderung bersikap pesimistik terhadap kehidupan dan kesempatan yang dihadapinya.

## SIMPULAN

Secara keseluruhan subjek yang terlibat dalam penelitian ini memiliki konsep diri berada pada kategori tinggi. Secara umum tingkat kecemasan subjek pada penelitian ini berada pada kategori sedang. Terdapat hubungan negatif yang signifikan antara konsep diri dengan kecemasan pada anak binaan di LPKA Tanjung Pati. Temuan ini berarti ketika subjek memiliki konsep diri yang tinggi (positif), maka tingkat kecemasan subjek akan menjadi rendah dan ketika subjek memiliki konsep diri yang rendah (negatif) maka kecemasan jadi semakin tinggi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andriawati, Siti. (2012). Hubungan Konsep Diri dengan Kecemasan Narapidana Menghadapi Masa Depan di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Malang. Undergraduate Thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
- Atikasuri, M., Mediani, H. N & Fitria, N. (2018). Tingkat Kecemasan pada Andik pas Usia 14-18 Tahun Menjelang Bebas di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bandung. JNC. Vol 1 No 1
- Aulia, Prima. (2017). Terapi Kelompok untuk Mengurangi Stres Anak Didik Pemasyarakatan yang akan Bebas. Jurnal RAP UNP. Vol 8 No. 1
- Azwar, Saifuddin. (2014). Metode Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset
- Baumeister, R. F. (1998). The self. In D. T. Gilbert, S. T. Fiske, & G. Lindzey (Eds.),

- Handbook of social psychology (4th ed., Vol. 1, pp. 680–740). New York: McGraw
- Burlian, Paisol. (2016). Patologi Sosial. Jakarta : Bumi Aksara
- Calhoun, J.F & Acocella, J. R. (1990). Psychology of Adjustment and Human Relationship. New York : Mc Graw Hill
- Gana, K. (2012). Psychology of Self Concept. Nova Science Publishers : New York
- Hardy, M & Heyes, S. (1998). Pengantar Psikologi. Jakarta : Erlangga
- Hurlock. (2002). Psikologi Perkembangan. Jakarta : Erlangga
- Masihah, Sri. (2017). Faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Subyektif Anak Didik Lembaga Pembinaan Khusus Anak. Jurnal Psikologi Insight. Vol 1 No 1
- Nadira & Zarfiel. (2013). Hubungan antara Penerimaan Diri dan Kecemasan Menghadapi Masa Depan pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Nugroho, Henricus Yudianto Agung. (2015). Hubungan Konsep Diri dan Kecemasan Narapidana Menjelang Bebas di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Wirogunan Yogyakarta. Skripsi. Fakultas Psikologi Sanata Dharma Yogyakarta
- Panjaitan, Herianto, Darwati. (2014). Kecemasan pada Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas II Way Hui Bandar Lampung. Jurnal Keperawatan. Vol X No 1
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta
- Tampubolon, Mery, Fitria, Rafiyah. (2014). Gambaran Konsep Diri pada Remaja di Rumah Tahanan Klas I Bandung. Skripsi. Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Padjajaran. Bandung. Jawa Barat.
- Ulhaq, M.R., & Martina. (2016). Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kecemasan Narapidana di Rumah Tahanan Negara Banda Aceh. Skripsi. Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2012 Tentang Sistem Peradilan Anak. (2018, Juli 08). From [www.Hukum Online.com](http://www.Hukum Online.com)